

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR POSITIF MELALUI METODE TUGAS DAN BERMAIN  
PERAN PESERTA DIDIK KELAS XI RPL SMKN 1 PURWOKERTO  
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

*(Efforts to Improve Understanding and Positive Thinking Skills Through Task  
Method and Play The Role of Students Class XI RPL SMK N 1 Purwokerto  
Second Semester Academic Year 2012/2013)*

**Rubiyah<sup>1,2\*</sup>, Tukiran<sup>1</sup>, Suprpto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Program Pasca Sarjana, Universitas Jendral Sudirman  
Jl. Dr. Soeparno Karangwangkal Purwokerto 53122

<sup>2</sup>SMK Negeri 1 Purwokerto

Jl. Dr Suparno No 29 Purwokerto 53111

Email : [rubiyah59@gmail.com](mailto:rubiyah59@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan metode tugas dalam meningkatkan pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL; menganalisis penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner dan tes hasil pembimbingan. Hasil analisis data: peningkatan pemahaman berpikir positif setelah tindakan sebesar 58,662 %, peningkatan kemampuan berpikir positif setelah tindakan sebesar 67,786 %. Penelitian ini menyimpulkan metode tugas dapat meningkatkan pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL dan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berpikir positif kelas XI RPL SMK Negeri 1 Purwokerto semester genap tahun 2012/2013.*

**Kata kunci:** *pemahaman, kemampuan, berpikir positif, metode tugas, metode bermain peran*

**ABSTRACT**

*This study uses action research, conducted in two cycles. This study aims to analyze the use of the task for improving the understanding of positive thinking class XI student RPL; analyze the use of methods play a role in enhancing the ability of positive thinking class XI student RPL. Data collection techniques used observation, questionnaires and test results of coaching. The results of the data analysis: an improved understanding of positive thinking after sebesar 58 action, 662 %, increase in the ability to think positively after the action of 67.786 %. This study concludes that assignment method can improve the understanding of positive thinking RPL students of class XI and methods to improve the ability to play the role of positive thinking class XI RPL SMK Negeri 1 Purwokerto second semester of 2012/2013 .*

**Keywords :** *understanding , ability , thinking positiv , assignment method , the method of playing a role*

**PENDAHULUAN**

Pembentukan watak peserta didik membutuhkan waktu yang panjang, terus-menerus dan pembiasaan. Satu diantaranya dengan menanamkan pemahaman dan kemampuan berpikir positif. Orang berpikir positif akan memiliki rasa percaya diri dan menjalani hidup dengan lebih bersemangat dan menjadi pribadi yang lebih matang, berani menghadapi tantangan.

Realita di kelas XI RPL pemahaman dan kemampuan berpikir positif peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik seperti sering datang terlambat ke sekolah, tidak antusias dalam mengikuti pembimbingan di kelas, reaksioner terhadap materi bimbingan, konflik dengan teman satu kelas, konflik dengan orang tua, menyalahgunakan uang pembayaran sekolah, penggunaan teknologi informasi yang kurang bertanggung jawab, pergaulan dengan lawan jenis yang kurang positif dsb.

Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru BK, dalam melaksanakan pembimbingan secara klasikal dengan menggunakan metode yang variatif, menyenangkan serta tingkat partisipasi peserta didik yang tinggi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul di atas. Dengan perubahan metode pembimbingan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL SMK N 1 Purwokerto semester genap tahun 2012/2013.

Menurut Sudjana (2011: 49-52) pemahaman (*comprehention*) merupakan satu diantara tipe hasil belajar kognitif. Tipe hasil belajar pemahaman, merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan/hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Daryanto dalam buku evaluasi pendidikan (2010:106,107) menyatakan pemahaman pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya. Menurut Muhibin Syah (2011,217) indikator pemahaman adalah dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri dan dapat menjelaskan.

Meningkatkan pemahaman berpikir positif peserta didik berarti upaya meningkatkan agar peserta didik mampu mengartikan, menerjemahkan, menyatakan, menjelaskan, mendefinisikan dengan caranya sendiri, dengan bahasa sendiri dari materi yang sedang dipelajari.

Sudjana (2011:81) Pembimbingan menggunakan metode tugas dengan cara peserta didik melaksanakan tugas terkait materi yang sedang dipelajari. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di kelas, di perpustakaan, di laboratorium dsb. Metode tugas merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Menurut Roestiyah (2008:133 – 135) tujuan metode tugas agar peserta didik memiliki hasil belajar yang mantap; aktif dalam pelaksanaan pembelajaran; memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan; termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar; inisiatif dan tanggung jawab meningkat; memanfaatkan waktu senggang dengan kegiatan positif.

Pembimbingan berpikir positif dengan metode tugas, tingkat partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan pembimbingan tinggi, peserta didik aktif dan memiliki pengalaman langsung. Hal ini akan menciptakan situasi yang mendukung peserta didik lebih mudah untuk memahami esensi berpikir positif secara lebih mendalam.

Menurut Greenberg dan Barondalam Wibowo (2013:93) pengertian kemampuan sebagai kapasitas mental fisik untuk mewujudkan berbagai tugas. Kemampuan menunjukkan kapabilitas yang dimiliki orang yang relatif stabil untuk mewujudkan rentang aktivitas tertentu yang berbeda, tetapi berhubungan menurut Colquitt, Lepine dan Wesson dalam Wibowo (2012:93). Menurut Wibowo (2010:94) kemampuan adalah kapabilitas intelektual, emosional dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga menunjukkan apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini berarti kemampuan akan menunjukkan apa yang dapat dilakukan individu yang dapat menunjukkan kualitas dirinya dalam melaksanakan berbagai aktifitas/tugas.

Kemampuan berpikir positif dalam penelitian ini adalah kapabilitas peserta didik dalam melaksanakan tugas dari sisi intelektual, emosi maupun fisik terkait materi berpikir positif yang sedang dipelajari. Hal tersebut akan menunjukkan kualitas peserta didik dalam menunjukkan hasil pembimbingan materi berpikir positif.

Agar peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir positif, metode bermain peran menjadi tindakan (*treatment*) yang dilakukan peneliti. Menurut Zaini dkk dalam Strategi Pembelajaran Aktif (2008:98) bermain peran/*role play* adalah aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Menurut Sudjana (2011:84) *role playing* pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan masalah sosial.

Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh perilaku kehidupan manusia yang berguna sebagai sarana bagi peserta didik untuk menggali perasaannya; memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya; mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah; mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

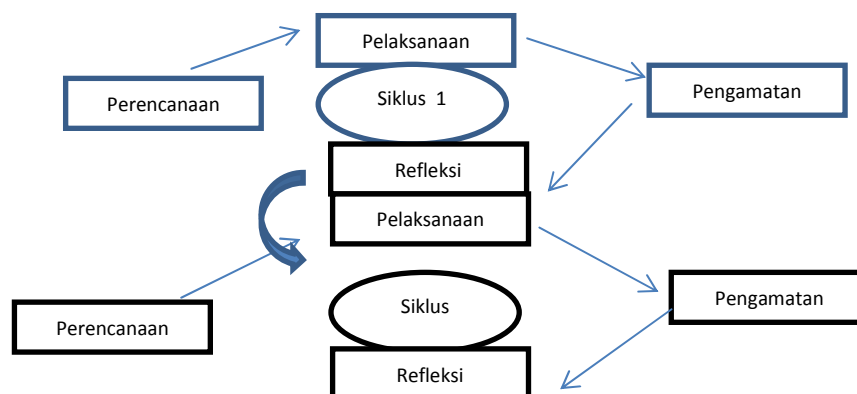
Hal ini akan bermanfaat bagi peserta didik saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi di mana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan lain-lain. (Uno, 2012: 26).

Metode bermain peran dapat membuktikan diri sebagai media pendidikan yang ampuh, dimana saja terdapat peran-peran yang didefinisikan dengan jelas, yang memiliki interaksi yang mungkin dieksplorasi dalam keadaan yang bersifat simulasi (skenario). Hasil dari interaksi pembuat peran dengan skenario, individu-individu atau teman lain dalam kelas, atau kedua-duanya belajar sesuatu tentang seseorang, problem dan atau situasi yang spesifik dari bidang studi tersebut (Zaini dkk, 2008:99).

Terkait dengan kemampuan berpikir positif, metode bermain peran digunakan untuk membimbing peserta didik menerapkan berpikir positif dalam kehidupan baik peserta didik berlatih sebagai dirinya maupun sebagai orang lain. Disinilah peserta didik berlatih secara nyata mengelola kemampuan berpikirnya agar selalu berada pada daerah positif. Hal tersebut akan menunjukkan kapabilitas dirinya dalam menunjukkan hasil pembimbingan berpikir positif.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Purwokerto, pada tahun pelajaran 2012/2013 semester genap. Responden dari kelas XI RPL dengan jumlah 31 terdiri atas 12 orang perempuan dan 19 orang laki-laki. Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada tanggal 22 Mei dan 29 Mei 2013, siklus 2 pada tanggal 5 Juni dan 12 Juni 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Suyanto dalam Subyantoro (2009:6) PTK bentuk penelitian reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Menurut John Elliot model PTK seperti berikut :



**Gambar 1 Rancangan PTK**

Berdasarkan model PTK tersebut maka langkah penelitian dalam satu siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data, menggunakan soal tes untuk mengukur tingkat pemahaman berpikir positif peserta didik, kuesioner untuk mengukur kemampuan berpikir positif peserta didik serta observasi untuk mengamati perilaku peserta didik pada saat mengikuti bimbingan di kelas.

Instrumen pengambilan data yaitu soal tes dan kuesioner sebelum digunakan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas tes dan kuesioner dilakukan dengan teknik pengukuran validitas isi dan validitas konstruksi ( Sugiyono, 2008: 129). Uji reliabilitas soal dan kuesioner dilakukan dengan *internal consistency* teknik belah dua (*split half*). Dari hasil item ganjil dan genap dicari korelasinya lalu dimasukkan dalam rumus

Spearman Brown berikut :  $r_i = \frac{2rb}{1+rb}$

Uji hipotesis untuk menganalisis pemahaman berpikir positif dan menganalisis kemampuan berpikir positif menggunakan t test dengan rumus sebagai berikut

$$: t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Kondisi Awal ( Pra Siklus )

- Pemahaman berpikir positif peserta didik sebelum tindakan  
Kondisi awal pemahaman berpikir positif peserta didik, rendah hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan. Hasil yang diperoleh, skor tertinggi adalah 65 dan skor terendah 40, rata-rata skor 53,065.
- Kemampuan berpikir positif peserta didik sebelum tindakan  
Kemampuan berpikir positif peserta didik sebelum tindakan, rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner. Hasil yang diperoleh, skor tertinggi besar 56,67 dan skor terendah adalah 40, rata-rata skor 52,419.  
Rendahnya pemahaman dan kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL karena metode pembimbingan yang selama ini digunakan adalah metode ceramah sehingga peserta didik pasif.

## 2.Deskripsi Pelaksanaan Tindakan, Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada akhir siklus 1, peneliti melaksanakan tes untuk mengetahui pemahaman berpikir positif peserta didik setelah dilakukan tindakan pembimbingan dengan metode tugas dan memberikan kuesioner untuk mengukur kemampuan berpikir positif peserta didik setelah dilakukan tindakan pembimbingan dengan metode bermain peran. Hasil tes disajikan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Hasil Test Pemahaman Berpikir Positif Kelas XI RPL Pada Siklus 1**

No.	Rentang skore	$x_i$	f	$f x_i$
1.	44,5 – 48,5	46,5	3	139,5
2.	48,5 – 52,5	50,5	7	353,5
3.	52,5 – 56,5	54,5	14	763
4.	56,5 – 60,5	58,5	5	292,5
5.	60,5 – 64,5	62,5	1	62,5
6.	64,5 – 68,5	66,5	1	66,5
Jumlah data			31	
Rara-rata				54,194
Standar Deviasi				4,847

Dari Tabel di atas diketahui rata-rata skore pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL adalah 54,194. Pada kondisi pra siklus rata-rata skore pemahaman berpikir positif yang diperoleh peserta didik kelas XI RPL sebesar 53,065. Data ini menunjukkan pada siklus 1, pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL mengalami kenaikan 2,18 % dari kondisi pra siklus ( kondisi awal )

Hasil kuesioner untuk mengetahui kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL pada akhir siklus 1 disajikan dalam Tabel 2 berikut :

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Kemampuan Berpikir Positif Kelas XI RPL Pada Siklus 1**

No.	Rentang skore	$x_i$	f	$f x_i$
1.	52,833 – 56,833	54,833	3	164,499
2.	56,833 – 60,833	58,833	3	176,499
3.	60,833 – 64,833	62,833	10	628,33
4.	64,833 – 68,833	64,833	9	583,497
5.	68,833 – 72,833	68,833	6	412,998
6.	72,833 – 76,833	72,833	0	0
Jumlah data			31	
Rata-rata				63,978
Standar Deviasi				4.727

Dari Tabel di atas diketahui kemampuan berpikir positif kelas XI RPL rata-rata skore adalah 63,978. Pada pra siklus rata-rata skore kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL sebesar 52,419. Data tersebut menunjukkan pada siklus

1, kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL mengalami kenaikan sebesar 22,051 % dari kondisi pra siklus.

Dari hasil pengamatan kolaborasi siklus 1, pada saat pembimbingan menggunakan metode tugas, tingkat partisipasi peserta didik dalam melaksanakan tugas belum maksimal.

Dari hasil pengamatan kolaborasi siklus 1, pada saat pembimbingan menggunakan metode bermain peran, peserta didik belum maksimal dalam bermain peran

### 3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahapan yang dilaksanakan pada siklus 2 berdasarkan pada hasil refleksi siklus 1 dengan tujuan memperbaiki tindakan. Setelah dilaksanakan tindakan siklus 2, peneliti melaksanakan tes untuk mengetahui pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL setelah dilaksanakan tindakan. Hasil tes disajikan dalam Tabel 3 berikut :

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Hasil Test Pemahaman Berpikir Positif Kelas XI RPL Pada Siklus 2**

No.	Rentang skore	$x_i$	F	$f x_i$
1.	74,5 - 78,5	76,5	1	76,5
2.	78,5 - 82,5	80,5	11	885,5
3.	82,5 - 86,5	84,5	12	1014
4.	86,5 - 90,5	88,5	5	442,5
5.	90,5 - 94,5	92,5	1	92,5
6.	94,5 - 98,5	96,5	1	96,5
Jumlah data			31	
Rata-rata				84,194
Stand Deviasi				4,490

Dari tabel di atas diketahui rata-rata skore pemahaman berpikir positif kelas XI RPL pada siklus 2, sebesar 84,194. Rata-rata skore siklus 1 sebesar 54,194. Berarti pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL mengalami kenaikan 55,357 % dari siklus 1.

Hasil kuesioner kemampuan berpikir positif yang dibagikan pada siklus 2 disajikan pada Tabel 4 berikut :

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Kemampuan Berpikir Positif Kelas XI RPL Pada Siklus 2**

No.	Rentang skore	$x_i$	F	$f x_i$
1.	79,5 - 82,5	81	4	324
2.	82,5 - 85,5	84	8	672
3.	85,5 - 88,5	87	5	435
4.	88,5 - 91,5	90	6	540
5.	91,5 - 94,5	93	4	372
6.	94,5 - 97,5	96	4	384
Jumlah			31	
Rata-rata				87,742
Standar Deviasi				4,379

Dari tabel di atas diketahui kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL pada siklus 2 rata-rata skor adalah 87,742. Rata-rata skor kemampuan pada siklus 1 sebesar 63,978, berarti kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL dalam dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 37,144 %.

Hasil pengamatan kolaborasi siklus 2, pada saat pembimbingan menggunakan metode tugas, tingkat partisipasi peserta didik dalam melaksanakan tugas tinggi

Dari hasil pengamatan kolaborasi siklus 2, pada saat pembimbingan menggunakan metode bermain peran, peserta didik sungguh-sungguh dalam bermain peran

Dari data 2 siklus yang telah dilaksanakan selama penelitian selalu ada peningkatan pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL. Rata-rata peningkatan pemahaman dan kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6 berikut :

**Tabel 5**  
**Rata-rata Besarnya Peningkatan Pemahaman Berpikir Positif Kelas XI RPL**

No.	Siklus	Rata-rata	Peningkatan
1.	Pra Siklus ke Siklus 1	53,065 - 54,194	2,128 %
2.	Siklus 1 ke Siklus 2	54,194 - 84,194	55,357 %
3.	Pra Siklus ke Siklus 2	53,065 - 84,194	58,662 %

**Tabel 6**  
**Rata-rata Besarnya Peningkatan Kemampuan Berpikir Positif Kelas XI RPL**

No.	Siklus	Rata-rata	Peningkatan
1.	Pra Siklus ke Siklus 1	52.419 - 63,978	22.051 %
2.	Siklus 1 ke Siklus 2	63,978 - 87,742	37,144 %
3.	Pra Siklus ke Siklus 2	52,419 - 87,742	67,786 %

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk mengetahui apakah metode tugas dapat meningkatkan pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL SMK Negeri 1 Purwokerto, peneliti menggunakan t-test statistik parametris. Hasil uji hipotesis sbb. :t -hitung adalah 27.124 sedangkan t-tabel dengan jumlah data 31 adalah 2.042. Berarti t- hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada peningkatan pemahaman berpikir positif sebelum dan sesudah tindakan kelas ditolak. Karena  $H_0$  ditolak berarti  $H_a$  diterima.

Uji hipotesis untuk mengetahui apakah metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL SMK Negeri 1 Purwokerto, peneliti menggunakan t-test statistik parametris. Hasil uji hipotesis sbb.: t -hitung adalah 32.445 sedangkan t-tabel dengan jumlah data 31 adalah 2.042. Berarti t- hitung lebih besar dari t-tabel. Disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada peningkatan kemampuan berpikir positif sebelum dan sesudah tindakan ditolak. Karena  $H_0$  ditolak berarti  $H_a$  diterima.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Interpretasi Peningkatan Pemahaman Berpikir Positif Peserta Didik Kelas XI RPL SMK N 1 Purwokerto semester genap tahun 2012/2013.**

Kondisi pra siklus pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL rendah, hal ini karena metode pembimbingan yang digunakan adalah metode ceramah sehingga peserta didik pasif.

Pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL setelah tindakan siklus 1 dan 2 meningkat. Hal ini terjadi karena perubahan metode pembimbingan dengan menggunakan metode tugas.

Menurut Daryanto (2010:106) pemahaman pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya. Menurut Muhibin (2011:217) indikator tingkat keberhasilan ranah pemahaman adalah peserta didik dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri dan dapat menjelaskan.

Metode pemberian tugas adalah metode yang pada hakekatnya menyuruh anak didik untuk melakukan kegiatan (pekerjaan) belajar, baik berguna bagi dirinya sendiri maupun dalam proses memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pengertian bidang studi yang dipelajarinya (Roestiyah, 2008:132).

Pembimbingan pemahaman berpikir positif menggunakan metode tugas, peserta didik aktif dalam pelaksanaan pembimbingan, sehingga suasana kelas lebih hidup. Dengan mengerjakan tugas pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik lebih luas dan lebih kaya. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Inisiatif dan tanggung jawab peserta didik juga meningkat serta dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Peningkatan pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL dari pra siklus ke siklus 1 rendah, hanya 2,128 %, hal ini disebabkan, pada fase pemberian tugas, informasi tentang tugas yang dikerjakan peserta didik kurang rinci sehingga peserta didik menafsirkan tugas presentasi cukup perwakilan dari kelompok. Hal ini berakibat partisipasi peserta didik belum maksimal. Kondisi pada siklus 1 menggambarkan metode tugas memiliki keterbatasan/kelemahan

Pada siklus 2, peneliti memperbaiki tindakan dengan memberikan penekanan, pada fase pemberian tugas, peneliti menekankan pada kejelasan tugas harus dilakukan peserta didik. Pada fase pelaksanaan tugas peneliti mencoba untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik. Pada fase mempertanggungjawabkan tugas peneliti menekankan pada pelaporan secara lisan dan tertulis yang dilakukan oleh semua peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Widhiantari tentang metode tugas, menyarankan untuk dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mempresentasikan hasil tugas yang diberikan, sebaiknya guru memberikan motivasi dan menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta didik.

Peningkatan pemahaman berpikir positif dari siklus 1 ke siklus 2 sangat signifikan yaitu dari rata-rata skor 54,194 menjadi 84,194 atau peningkatan sebesar 55,37 %. Hal ini disebabkan dalam menggunakan metode tugas memperhatikan fase-fase pemberian tugas. Pada saat pembimbingan menggunakan metode tugas tingkat partisipasi peserta didik tinggi. Tugas individu yang dilaksanakan dapat memberikan pengalaman belajar karena dilakukan tanpa meniru pekerjaan teman. Tugas kelompok di kelas dilakukan dengan tanggung jawab dan percaya diri oleh sebagian besar peserta didik

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rohmawati tahun 2011 menyimpulkan terdapat peningkatan pemahaman konsep dengan metode penugasan peta konsep pada konsep sistem peredaran darah. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Rizal pada tahun

2007/2008 menyimpulkan dengan metode pemberian tugas pemahaman siswa terhadap konsep fisika yang diajarkan mengalami peningkatan

Dari urian interpretasi di atas menunjukkan metode tugas yang dilaksanakan dengan memperhatikan fase-fase pemberian tugas dapat meningkatkan pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL SMK N1 Purwokerto semester genap tahun 2012/2013 sebelum dan sesudah tindakan. Peningkatan pemahaman ini sejalan teori di atas, sejalan dengan hasil penelitian Ika Rohmawati dan Irwan Rizal

## **2. Interpretasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Positif Peserta Didik Kelas XI RPL SMK N 1 Purwokerto semester genap tahun 2012/2013.**

Kemampuan berpikir positif peserta didik sebelum tindakan rendah, hal ini karena pembimbingan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik pasif.

Kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL setelah tindakan siklus 1 dan 2 meningkat. Hal ini terjadi karena perubahan metode pembimbingan dengan menggunakan metode bermain peran.

Kemampuan menurut Greenberg dan Brown dalam Wibowo (2013:93) adalah kapasitas mental fisik untuk mewujudkan berbagai tugas. Sedangkan menurut Wibowo (2013:93) kemampuan adalah kapasitas intelektual, emosional dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga menunjukkan apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan

Menurut Zaini dkk (2008:98) metode bermain peran adalah aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Menurut Uno (2012:28) melalui permainan peran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka memperoleh cara berperilaku yang baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.

Pembimbingan kemampuan berpikir positif menggunakan metode bermain peran dari pra siklus ke siklus 1 mengalami kenaikan sebesar 22,051 %. Kenaikan tersebut belum maksimal. Menurut analisis peneliti, berdasarkan hasil pengamatan pada saat peserta didik bermain peran sebagian besar peserta didik belum serius dalam melaksanakan bermain peran. Hal ini karena peserta didik belum percaya diri dalam bermain peran.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2, peneliti melaksanakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Pelaksanaan pembimbingan berpikir positif siklus ke 2, dari hasil pengamatan kolaborasi, hampir semua peserta didik bersungguh-sungguh dalam melaksanakan bermain peran dan sudah mampu menggunakan bahasa tubuh positif. Hal ini menunjukkan kesungguhan pelaksanaan bermain peran serta persepsi peserta didik tentang peran yang dimainkan sangat mempengaruhi kualitas bermain peran. Kualitas pelaksanaan bermain peran mempengaruhi hasil yang dicapai, yaitu kemampuan berpikir positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukatman pada semester 2 tahun 2012/2013 menyimpulkan penerapan metode simulasi bermain peran dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan hasil kegiatan pembelajaran memahami isi cerpen pada siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Karang, Trenggalek.

Penelitian yang dilakukan oleh I N Gd. Wiastra, I. M. Gosong, I.B. Putrayasa, menyimpulkan penerapan metode bermain peran yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX.3 SMP Negeri 2 Denpasar tahun 2012/2013 dan mendapat tanggapan yang positif dari siswa

Dari urian interpretasi di atas menunjukkan metode bermain peran yang dilaksanakan dengan memperhatikan kualitas permainan peran, persepsi dan kesungguhan

peserta didik dalam bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL SMK N1 Purwokerto sebelum dan sesudah tindakan. Peningkatan kemampuan ini sejalan dengan teori di atas dan hasil penelitian Sukatman dan I N Gd. Wiastra dkk.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan penelitian ini menyimpulkan:

1. Penggunaan metode tugas dapat meningkatkan pemahaman berpikir positif peserta didik kelas XI RPL SMK Negeri 1 Purwokerto semester genap tahun pelajaran 2012/2013.
2. Penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berpikir positif peserta didik kelas XI RPL SMK Negeri 1 Purwokerto semester genap tahun 2012/2013.

### B. Saran

1. Pembimbingan berpikir positif yang dilakukan secara klasikal hendaknya menggunakan metode tugas, karena penggunaan metode tugas yang dilakukan dengan memperhatikan fase-fase pemberian tugas dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung, memupuk inisiatif, tanggung jawab, kedisiplinan peserta didik dan hasil bimbingan akan lebih mantap.
2. Pembimbingan berpikir positif yang dilakukan secara klasikal hendaknya menggunakan metode bermain peran, karena dengan metode bermain peran pelaksanaan pembimbingan akan menarik, menyenangkan, dinamis, realistis dan membuat peserta didik antusias.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pembimbingan berpikir positif secara klasikal dilihat dari aspek hasil belajar peserta didik, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih meyakinkan dari sisi prestasi belajar peserta didik.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendeskripsikan dan membuktikan perbedaan pemahaman dan kemampuan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Kreatif*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Daryanto, H. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Widya Karya, Semarang.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Wibowo, 2013. *Perilaku Dalam Organisasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zaini, Hizam, B Munthe, S.A, Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Insan Madani, Yogyakarta.
- Rizal, Irwan. 2010. Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas IX.6 SMP Negeri 2. *Jurnal PIPF Volume 2*. <http://jurnalagfi.org/penerapan-metode-pemberian-tugas-untuk-meningkatkan->

- pemahaman-konsep-fisika-siswa-kelas-ix-6-smp-negeri-2-babalan-oleh-irwan-rizal*/(Online) diakses tanggal 20 November 2013.
- Rohmawati, Ika. 2011. Peningkatan Pemahaman Siswa Dengan Metode Penugasan Peta Konsep Pada Konsep Sitem Peredaran Darah di MTs N Tangerang II Pamulang. Laporan Penelitian.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/193/1/101280-IKA%20ROHMAWATI-FITK.PDF>. (Online) diakses tanggal 20 November 2013.
- Sukatman.2013. Penerapan Metode Simulasi Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Cerpen pada Siswa SMP Negeri 1 Karanganyar. Jurnal NOSI Volume 1 Nomor 7. <http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2013/0.9/67-Sukatman-743-753.pdf>(Online) diakses tanggal 20 November 2013.
- Wiastra, I N Gd dkk. 2013. Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IX.3 SMP Negeri 2 Denpasar Tahun 2012/2013. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 Tahun 2013. [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/687/472](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/687/472). (Online) diakses tanggal 20 November 2013.
- Widhiantari, Rahma. 2012. Efektivitas Metode Pemberian Tugas (Resitasi ) Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kompetensi Dasar Uang dan Perbankan SMA N 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang : Economic Education Analysis Journal, (Online), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>, diakses 2 September 2013.